

# NILAI-NILAI BELA NEGARA DALAM KELUARGA PERSILATAN KI AGENG PANDAS ALAS

Muhammad Hanif<sup>1</sup>, Nurhadji Nugraha<sup>2</sup>, Parji<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Madiun<sup>1,2,3</sup>

Email : hanif@unipma.ac.id<sup>1</sup> , mbahnur02@yahoo.com<sup>2</sup>, parji@unipma.ac.id<sup>3</sup>

Naskah diterima: 10/02/2020 revisi: 06/04/2020 disetujui: 06/04/2020

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai bela negara yang terkandung dalam Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis. Dilaksanakan di Madiun mulai bulan Januari-April 2020. Sumber data yang digunakan bersifat primer dan skunder. Teknik pengambilan datanya dengan wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Sedangkan validitas datanya menggunakan teknik triangulasi sumber dan analisis datanya menggunakan teknik *Coding Model* Strauss dan Corbin. Hasil penelitian menggambarkan bahwa falsafah dan perwujudannya dalam lambang, tembang, program kerja dan implementasinya mengandung nilai-nilai bela negara, diantaranya; (1) mencintai, menjaga dan melestarikan lingkungan, (2) menjaga nama baik bangsa dan negara, (3) disiplin dan bertanggung jawab, (4) menghargai dan menghormati keanekaragaman SARA, (5) rukun dan berjiwa gotong royong, (6) menjalankan hak dan kewajiban sesuai peraturan perundangan yang berlaku, (7) meyakini Pancasila dan menjadikannya sebagai asas, dan tujuan, (8) rela berkorban untuk bangsa dan negara, (9) memiliki kemampuan awal bela negara, dan (10) semangat dan bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat

**Kata kunci:** Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas; Nilai Bela Negara

## STATE DEFENSE VALUE IN "KELUARGA PERSILATAN KI AGENG PANDAN ALAS "

### Abstract

*The purpose of this study is to describe and explain the values of the state defense contained in the Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas. This research uses a qualitative ethnographic approach. Conducted in Madiun from January-April 2020. The data sources used are primary and secondary. The technique of collecting data is by interviewing, observing, and recording documents. While the validity of the data uses source triangulation techniques and data analysis uses the Strauss and Corbin Coding Model techniques. The results of the study illustrate that philosophy and its embodiment in symbols, tembang, work programs and their implementation contain the values of defending the country, including; (1) love, preserve and preserve the environment, (2) maintain the good name of the nation and state, (3) discipline and be responsible, (4) respect and respect SARA diversity, (5) harmony and mutual cooperation, (6) run rights and obligations in accordance with applicable laws and regulations, (7) believe in Pancasila and make it the principle, and purpose, (8) willing to sacrifice for the nation and state, (9) have the initial ability to defend the country, and (10) enthusiasm and work hard to improve the welfare of self, family, and society*

**Keywords:** Ki Ageng Pandan Alas, Country Defending Value

## **PENDAHULUAN**

Pencak silat merupakan salah satu jenis bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Hal tersebut dapat dirunut dari namanya, pencak artinya permainan (keahlian) dengan cara menangkis, mengelak, menyerang, dan silat artinya kepandaian berkelahi. Jadi secara umum pencak silat berarti suatu metode bela diri atau mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidupnya dengan cara menangkis, menyerang dan membela diri.

Bela diri tradisional ini berkembang di berbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda. Contohnya Silek dan Gayuang (Sumatera Barat), Maempok dan Penca (Jawa Barat), Penca (Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur), dan lain-lainnya. Pencak silat ini kemudian menyebar ke berbagai negara di Asia Tenggara. Sebaran pencak silat tidak berhenti di kawasan Asia Tenggara tetapi ke berbagai kawasan di dunia seperti Asia, Eropa, dan Amerika. Mengingat sebaran pencak silat yang begitu masif dan pengikut atau pendukungnya dari berbagai kawasan kemudian dijadikan salah satu cabang olah raga yang dipertandingkan dalam Asian Games dan SEA Games.

Pertumbuhan pencak silat-pencak silat sebagaimana disampaikan di atas sejalan dengan pertumbuhan masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan pencak silat merupakan buah dari kebudayaan. Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat dan sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak berkebudayaan (Soekanto dan Sulistyowati, 2014). Mengingat masyarakat memiliki kultur yang berbeda dan para pendiri pencak silat juga memiliki falsafah maka lahirlah beraneka macam perguruan pencak silat dan aliran pencak silat. Contohnya di wilayah Madiun terdapat 14 perguruan pencak silat.

Perguruan-perguruan pencak silat yang aneka ragam tersebut mendorong para tokoh-tokoh silat, penggiat, dan pemerhati silat berusaha untuk menghimpunnya. Usaha ini dimulai sebelum Indonesia

merdeka. Seperti di Subang Jawa Barat pada tahun 1922 didirikan Perhimpunan Pencak Silat Indonesia, tahun 1943 didirikan Gapema (Gabungan Pencak Mataram) di Yogyakarta. Upaya ini terus berlanjut sampai tahun 1948 yang berhasil membentuk organisasi Ikatan Pencak Seluruh Indonesia (IPSI). (Kriswanto, 2015). Organisasi IPSI diharapkan dapat digerakkan dan membudayakan pencak silat sebagai suatu ekspresi kebudayaan nasional yang berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Selain itu juga ada harapan bahwa dengan adanya IPSI dapat mengeliminir friski, gesekan, pertentangan atau konflik sosial antar perguruan pencak silat.

Harapan masyarakat tersebut di atas sebagian telah terwujud. Contohnya pencak silat ikut serta meningkatkan martabat bangsa Indonesia melalui prestasi di bidang olah raga. Pencak silat menyumbang medali yang sedikit di SEA Games dan ASEAN Games. Selain itu, organisasi pencak silat juga berperan dalam berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut merupakan salah satu daya tarik warga masyarakat terutama anak-anak dan pemuda dengan berbagai latar pendidikan ikut atau masuk dalam perguruan pencak silat. Dinas pendidikan di berbagai kabupaten dan kota ada yang menjadikan pencak silat sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan pemerintah kota Madiun menjadikan wilayahnya sebagai kampung pendekar dan pemerintah kabupaten Madiun menjadikan wilayahnya sebagai kampung pesilat.

Upaya berbagai pihak di atas mengundang tanya dari berbagai kalangan karena di berbagai daerah sering terjadi konflik antar perguruan pencak silat. Bahkan ada pihak-pihak tertentu yang setuju kalau pencak silat-pencak silat dilarang karena mengganggu ketertiban umum dan meresahkan. Namun para pihak penggiat pencak silat tidak bergeming dan terus melestarikan dan mengenkulturasi pencak silat kepada masyarakat. Hal tersebut tentunya ada nilai-nilai yang adiluhung dari pencak silat sehingga banyak pihak yang

getol ingin mempertahankan eksistensi pencak silat.

Keberadaan pencak silat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa menjadi daya tarik bagi para peneliti untuk melakukan riset, diantaranya; Handoko (2018), Fitriana (2019), Nuraida (2016) dan lain-lain. Dari penelitian-penelitian terdahulu, sepengetahuan penulis belum ada yang memfokuskan pada perguruan pencak silat atau Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas. Ki Ageng Pandan Alas adalah seorang tokoh dan sekaligus ulama di era Sultan Trenggono Kesultanan Demak. Dalam prosa sejarah yang berjudul "Naga Sasra dan Sabuk Inten" diceritakan bahwa pada masa Sultan Trenggono (1521 – 1546) terjadi banyak pemberontakan. Ki Ageng Pandan Alas sebagai seorang tokoh memilih setia. Kesetiaan pada Sultan Trenggono disertai dengan tindakan nyata, membela kesultanan dan mempertahankan pemerintahan yang sah dari aksi para pemberontak. (Mintardja, 1966). Dari sepenggal latar peristiwa tersebut dan realita di Madiun terdapat perguruan pencak silat dengan menggunakan nama Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas, maka peneliti tertarik untuk menulisnya terutama tentang nilai-nilai perguruan dan dalam kaitannya dengan bela negara.

Kriswanto (2015) menyampaikan bahwa perguruan pencak silat dengan aliran pencak silat merupakan sesuatu yang berbeda. Perguruan pencak silat adalah lembaga pendidikan yang mendidik dan mengajar pengetahuan dan praktek pencak silat. Sedangkan aliran pencak silat adalah gaya pencak silat yang diajarkan, dianut, dan dipraktekkan oleh suatu perguruan. Ketidaksamaan tersebut tentunya berhubungan nilai-nilai falsafah pencak silat yang dikembangkan. Walaupun berbeda-beda falsafahnya, pencak silat pada umumnya mencakup aspek mental spiritual, aspek seni, aspek bela diri, dan aspek olah raga.

Nilai-nilai pencak silat tersebut di atas memiliki hubungan yang erat dengan nilai budaya. Nilai budaya pada hakikatnya

merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggapnya penting dan berharga dalam hidup dan kehidupan umat manusia (Koentjaraningrat, 2009). Rais (2012) juga menyampaikan bahwa nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan manusia. Pendapat serupa disampaikan Uhi (2016) yakni konsepsi umum yang terorganisir dan dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial, serta dengan sang maha pencipta. Dengan demikian nilai pencak silat menunjuk pada konsepsi falsafah perguruan pencak silat.

Falsafah pencak silat yaitu falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku, dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Falsafah ini dapat dikatakan sebagai pengendalian diri. Dengan pengendalian diri yang baik, manusia akan dapat memenuhi kewajiban sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial, dan sebagai warga negara yang mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi (Kriswanto, 2015).

Mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi merupakan salah satu cermin dari bela negara. Basseng, Ferrijana, Sejati (2019) menyampaikan bahwa wujud bela negara yaitu sikap, tindakan, dan perilaku warga negara dijiwai oleh kecintaannya kepada negara, meyakini ideologi negara, taat terhadap peraturan perundang-undangan yang diatur oleh negara dalam rangka menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Adapun nilai-nilai bela negara menurut Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 yaitu; (1) Cinta tanah air, (2) Kesadaran berbangsa dan bernegara, (3) Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, (4) Rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta (5) Memiliki kemampuan awal bela negara. Nilai-nilai inilah yang akan ditelusuri dan diungkap

terhadap Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis. Pendekatan etnografis merupakan cara untuk mendalami perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu. (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini yang diungkap dan didalami yakni nilai-nilai bela negara yang ada di dalam Perguruan Pencak Silat Ki Ageng Pandan Alas.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Pemerintah Kabupaten Madiun dan Pemerintah Kota Madiun. Sedangkan waktu pelaksanaannya mulai bulan Januari-April 2020.

### Target/Subjek Penelitian

Para pengurus, tokoh, dan warga Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas, serta pemerhati pencak silat.

### Prosedur

Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu diuraikan dalam bagian ini.

Untuk penelitian eksperimental, jenis rancangan (*experimental design*) yang digunakan sebaiknya dituliskan di bagian ini.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini menggunakan sumber primer yang berupa informasi dari para informan, dan sumber skunder yang berupa dokumentasi, berita di media massa, dan lain sebagainya. Adapun penentuan informan dengan teknik purposive sampling.

Instrumen penelitiannya peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu catat dan rekam. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, pencatatan dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Untuk memeriksa validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Sedangkan analisis datanya dengan Teknik *Coding Model* Strauss dan Corbin (1990) yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang olah raga seni bela diri dan lebih mengutamakan pembinaan akhlak kepada anggotanya. Organisasi bela diri pencak silat ini didirikan oleh bapak Koestari Ady Andaya. Beliau adalah purnawirawan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) yang berdinastis di Lanud Iswahjudi Maospati Magetan.

Berdirinya organisasi Keluarga Persilatan Ki Pandan Alas tidak lepas dari kepekaan, keprihatinan, responsif dan keterpanggilan Koestari Ady Andaya terhadap situasi dan kondisi Madiun yang tidak kondusif pada tahun 1968-1972. Situasi dan kondisi tersebut sedikit banyak berkaitan dengan peristiwa Gerakan 30 September 1965 Partai Komunis Indonesia (G30S PKI). Hal tersebut mendorong tokoh-tokoh persilatan mendirikan perguruan-perguruan silat baru, satu diantaranya Koestari Ady Andaya.

Koestari Ady Andaya merintis perguruan pencak silatnya dengan mengadakan latihan-latihan silat halaman markas Komando Distrik Militer (Kodim) 0803/Madiun jalan Pahlawan Madiun. Kegiatan awal ini hanya diikuti beberapa anggota namun lambat laun anggotanya bertambah. Sering dengan animo warga untuk turut serta dalam latihan pencak silatnya, Koestari semakin mantap menghimpunnya dalam sebuah organisasi pencak silat. Organisasinya diberi nama Perguruan Pencak Silat Ki Ageng Pandan Alas. Nama tersebut terinspirasi dari tokoh yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang bernama Ki Ageng Pandan Alas. Pandan Alas hidup dalam masa Sultan Trenggana (penguasa

Kesultanan Demak abad XVI). Ketika itu terjadi banyak pemberontakan terhadap Sultan Trenggana. Ki Ageng Pandan Alas sebagai seorang ulama dan kesatria ikut serta berjuang memadamkan pemberontakan. Dalam melaksanakan perjuangannya Ki Ageng tidak menggunakan kekerasan namun dengan cara-cara persuasif dan damai dengan media *tembang dhandhanggula*. Dengan lelantunan *tembang dhandhanggula* yang mengandung petuah-petuah yang menyentuh hati sehingga lawan atau musuhnya menjadi sadar dan insyaf.

Koestari Ady Andaya terus berikhtiar mengembangkan gerak senam jurus silat dan organisasi pencak silatnya. Ikhtiar yang luar biasa ini mendapat apresiasi positif dari teman dan sahabatnya, kemudian Koestari mendaftarkan organisasi pencak silatnya ke Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI). Upaya Koestari dan para teman-temannya ini tidak serta merta IPSI mengabulkannya. IPSI kemudian melakukan

evaluasi, telaah, dan survei. Hasilnya IPSI memutuskan bahwa gerakan senam dan jurus silat Ki Ageng Pandan Alas serta menerimanya sebagai anggotanya pada tanggal 10 November 1972. Tanggal tersebut dijadikan momentum sebagai tanggal berdirinya Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas.

Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas berasaskan Pancasila, bersifat kekeluargaan antar organisasi olah raga seni beladiri serta tidak berafiliasi pada aliran/organisasi politik tertentu. Sedangkan tujuannya; (1) Mencetak manusia berbudi luhur, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945, (2) Melestarikan dan mengembangkan khasanah seni budaya pencak silat. Adapun lambang Perguruan Pencak Silat Ki Ageng Pandan Alas seperti di bawah ini



Gambar 1 Lambang Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas

Lambang tersebut di atas terdiri beberapa unsur yang menjadi satu kesatuan, dan masing-masing unsur memiliki makna. Unsur-unsur tersebut yaitu; (1) Perisai menunjukkan bahwa manusia harus pelindung/pertahanan yang kuat dan efektif dalam menjalani hidup yang penuh tantangan dan hambatan untuk mencapai tujuan, (2) Warda dasar biru muda melambangkan keteduhan dan kedamaian berwarna biru mengandung makna, (3) Bintang lima berwarna kuning emas melambangkan keluarga persilatan Ki

Ageng Pandan Alas menjunjung tinggi ajaran agama-agama, mengajak anggotanya untuk menjalani semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bintang lima yang ditembus keris pusaka sebagai tanda kemampuan dan kesanggupan dari generasi sekarang dan generasi masa yang akan datang dalam melaksanakan tugas atau menggapai cita-cita, serta mengandung keyakinan yang mendalam bahwa tiada daya dan upaya yang dapat dicapai manusia tanpa seijin Tuhan, (4) Warna kuning emas melambangkan keagungan dan kejayaan yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia dan

Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas, (5) Warna putih perak berarti mengutamakan jiwa bersih dan suci dalam membela keadilan, (6) Cabang melambangkan keluarga persilatan dapat dijadikan alat pendidikan dan pembinaan akhlak generasi muda, (7) Senjata trisula dan keris Kiai Sigar Penjalin berujung runcing memiliki makna keluarga persilatan dididik dan dibina supaya memiliki jasmani dan rohani yang sehat, kuat, dan seimbang dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (8) Mata rantai berjumlah delapan membentuk tapal kuda melambangkan harapan keluarga persilatan tidak dapat dipecah belah dan senantiasa menjaga kebersamaan, (9) Tulisan keluarga persilatan berwarna biru tua menunjukkan bahwa organisasi persilatan ini didirikan untuk mewujudkan kedamaian, (10) Tulisan Ki Ageng Pandan Alas berwarna hijau tua melambangkan semangat pertumbuhan dalam pembangunan mental spiritual terhadap anggotanya sehingga menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, (11) Huruf tulisan Ki Ageng Pandan Alas berjumlah 17 (tujuh belas), rantai berjumlah 8 (delapan), sudut 45 (empat puluh) yang dibentuk oleh Keris Kiai Sigar Menjalin dan senjata Trisula dimaksudkan sebagai tahun 1945. Arti kesuruhannya menunjukkan tanggal kemerdekaan Republik Indonesia yaitu 17-8-1945. Hal ini dimaksudkan agar Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan.

Keluarga Pencak Silat Ki Ageng Pandan Alas terus berkembang dan mendapat tempat di hati masyarakat. Anggotanya tidak hanya warga yang berada di Kabupaten Madiun dan Kota Madiun tetapi tersebar ke berbagai penjuru tanah air Indonesia, bahkan di luar negeri. Untuk itu keluarga persilatan yang berpusat di Kabupaten Madiun ini melakukan penataan organisasi dan kepengurusan dari pusat sampai dengan tingkat desa/kelurahan, sekolah, universitas, dan kelompok latihan

(kolat). Pengurus di berbagai level memiliki tugas dan wewenang masing-masing dalam menjalankan kegiatan organisasi. Pengurus organisasi secara hierarki tidak boleh bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas.

Setiap orang boleh menjadi anggota Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas karena keanggotaannya bersifat sukarela, tidak memandang SARA, dan tidak mengikat. Untuk menjadi anggota harus mengikuti proses penerimaan, pengesahan, kesediaan melaksanakan kewajiban sebagaimana yang diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas. Calon warga baru yang lulus kemudian disahkan oleh Pengurus Tingkat Pusat. Pengesahan warga baru dilaksanakan pada bulan Muharam/Suro dan terpusat di Desa Gondosuli Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Pengesahan warga baru dengan ritual *kungkum* (berendam) di sungai. Ritual *kungkum* tersebut terinspirasi dari leluhur Sunan Kalijaga ketika sadar sebagai perampok. Kemudian ia bersemedi di tepi sungai atas perintah Sunan Bonang. Calon warga baru Keluarga Persilatan Ki Pandan Alas menjalani ritual *kungkum* itu sebagai lambang pembersihan jiwa dan raganya. Dalam prosesi *kungkum* tersebut calon warga diwajibkan mengharmonikan dirinya dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Warga persilatan tidak boleh menyakiti apalagi membunuh binatang dan tumbuhan apapun dalam prosesi *kungkumnya*. Kegiatan ini dijadikan sebagai titik awal menjalani hidup dan kehidupan di masa-masa berikutnya sebagai warga keluarga persilatan.

Selain program pengesahan warga baru di atas ada program-program lain untuk internal dan eksternal. Pengurus organisasi diberbagai tingkatan diminta menjabarkan program organisasi dan mengimplementasikannya. Untuk mengimplementasikan program kerja, pengurus daerah sampai pengurus kelompok latihan diperkenankan mengembangkannya

kegiatan sepanjang sesuai dengan ketentuan keorganisasian. Kegiatan yang nyata dilaksanakan diantaranya:

1. Melaksanakan pembinaan, pendidikan dan pelatihan  
Pendidikan dan pelatihan diselenggarakan oleh Pengurus Pusat. Sedangkan pelaksanaan pembinaan dilakukan secara berjenjang. Dalam pembinaan, pendidikan, dan pelatihan senantiasa ditanamkan nilai-nilai Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas seperti senantiasa meningkatkan iman dan taqwa, berakhlak mulia, berperilaku disiplin, sopan-santun, menghindari kekerasan, mempertontonkan (*pamer*) senam dan jurus silat, dan menjaga nama baik organisasi.
2. Menyelenggarakan latihan senam dan jurus silat.  
Latihan diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan senam dan jurus silat. Dalam setiap latihan, anggota wajib hadir tepat waktu dan berdoa ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan latihan sesuai dengan agama yang dianutnya.
3. Melaksanakan kegiatan kerohanian/spiritual.  
Kegiatan kerohanian/spiritual yang dilaksanakan seperti pengajian ketika bulan purnama, dan peribadatan lainnya bertujuan meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Melaksanakan bakti sosial.  
Kegiatan bakti sosial senantiasa digalakan. Ketika ada bencana alam, wabah penyakit seperti pandemi covid-19, dan sejenisnya, keluarga persilatan hadir dan berpartisipasi. Tidak sebatas itu, jika terjadi yang membahayakan kelanjutan hidup umat manusia, keluarga persilatan berjuang sekuat tenaga ikut serta mengatasinya diantaranya melakukan penghijauan, pembersihan dan penataan lingkungan hidup.
5. Melaksanakan kerja sama dengan pemerintah, organisasi pencak silat, dan pihak luar lainnya.

Kerja sama dengan pemerintah, organisasi pencak silat, dan pihak luar lainnya dibangun dan diimplementasikan sebagai pengejawantahan tujuan organisasi. Keluarga persilatan sanggup bekerja sama dengan pihak manapun sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, bukan politik praktis. Contohnya Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas ikut serta mewujudkan Kabupaten Madiun sebagai Kampung Pesilat dan Kota Madiun sebagai Kampung Pendekar. Selain itu juga berpartisipasi aktif dalam pengamanan pelaksanaan pesta demokrasi baik di tingkat lokal maupun tingkat nasional.

Melaksanakan kerja sama dengan pemerintah, organisasi pencak silat, dan pihak luar lainnya.

Kerja sama dengan pemerintah, organisasi pencak silat, dan pihak luar lainnya dibangun dan diimplementasikan sebagai pengejawantahan tujuan organisasi. Keluarga persilatan sanggup bekerja sama dengan pihak manapun sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, bukan politik praktis. Contohnya Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas ikut serta mewujudkan Kabupaten Madiun sebagai Kampung Pesilat dan Kota Madiun sebagai Kampung Pendekar. Selain itu juga berpartisipasi aktif dalam pengamanan pelaksanaan pesta demokrasi baik di tingkat lokal maupun tingkat nasional.

### Pembahasan

Nilai-nilai Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas merupakan kompleksitas dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakannya tersebut berpola dari Koestari Ady Andaya dan tokoh-tokoh perguruan pencak silat tersebut yang berwujud falsafah hidup, senam, dan jurus silat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Hanif (2016) bahwa nilai pada hakikatnya adalah konsepsi umum

yang terorganisir dan dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial, serta dengan sang maha pencipta.

Falsafah Keluarga Persilatan Pandan Alas yang dimanifestasikan dalam sikap, tindakan/pelaksanaan kegiatan sebagaimana yang disampaikan di atas mengindikasikan ada kandungan nilai-nilai dasar bela negara dalam Keluarga Persilatan Pandan Alas. Hal tersebut tercermin dalam lambang Keluarga Persilatan Pandan Alas. Lambang sebagaimana disampaikan di atas tidak sekadar simbol atau tanda tetapi mengandung nilai, makna, dan pesan yang disampaikan kepada warga Keluarga Persilatan Pandan Alas khususnya dan masyarakat pada umumnya. Begitu juga *tembang dhandhanggula* yang digunakan sebagai media transformasi nilai kepada warga persilatan. *Tembang* berarti nyanyian sedangkan *dhandhanggula* berasal dari kata *gegadhang* (bahasa Jawa) artinya cita-cita, harapan, atau angan-angan, dan kata *gula* artinya manis atau indah. Jadi *dhandhanggula* artinya cita-cita dan harapan yang indah. Selain memiliki arti cita-cita dan harapan indah, beberapa kalangan juga mengartikan *dhandhanggula* berasal dari kata *dhandang* yaitu burung gagak, sebagai perlambang duka, serta kata *gula* yang artinya manis. Sehingga *dhandhanggula* diartikan sebagai suka duka dalam perjalanan hidup hingga mencapai cita-cita dan kebahagiaan. Watak *tembang dhandhanggula* yaitu bersifat universal dan luwes serta merasuk hati. Maksudnya adalah *tembang* ini digunakan untuk menuturkan kisah suka maupun duka dalam kehidupan manusia. (Efendi, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapatnya Hanif (2017) bahwa simbol yang disampaikan kepada masyarakat untuk dimengerti dan dipahami oleh masyarakat dengan harapan dijadikan rujukan bersikap, bertindak, dan berperilaku. Oleh karena itu pemaknaan lambang Keluarga Persilatan Pandan Alas sebagai pemaknaan pesan adalah suatu keharusan bagi anggota dan pengurus Keluarga Persilatan Pandan Alas. Terkait

dengan hal itu, ternyata lambang Keluarga Persilatan Pandan Alas mengandung nilai-nilai bela negara sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016.

Program kerja yang diimplementasikan oleh keluarga persilatan juga mengandung nilai-nilai bela negara, diantaranya sebagai berikut:

1. Mencintai, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup tercermin dalam prosesi *kungkum* (berendam) dan kegiatan bakti sosial seperti melaksanakan penghijauan dan kebersihan/penataan lingkungan.
2. Menjaga nama baik bangsa dan negara tercermin dalam sikap, tindakan, perilaku yang berusaha menghindari jalan kekerasan dalam menyelesaikan setiap masalah dalam hubungannya dengan orang lain ataupun dengan organisasi/lembaga.
3. Disiplin dan bertanggung jawab tercermin tercermin dalam penerapan waktu latihan dan acara-acara yang digelar oleh perguruan. Selain itu juga disiplin dalam bertatabusana keluarga persilatan. Warga persilatan dibudayakan memberi sanksi pada dirinya sendiri ketika melanggar aturan.
4. Menghargai dan menghormati keanekaragaman suku, agama, ras dan antar golongan tercermin dalam keanggotaan keluarga persilatan yang sifatnya terbuka, sukarela, dan tidak memandang SARA. Selain itu dalam kegiatan yang terkait dengan ibadah/doa masing-masing anggota dipersilahkan melaksanakannya sesuai dengan agama yang dianutnya.
5. Rukun dan berjiwa gotong royong dalam masyarakat tercermin dalam kegiatan sarasehan dan kegiatan organisasi lainnya yang dilakukan dengan musyawarah dan gotong royong termasuk soal pendanaan.
6. Menjalankan hak dan kewajiban sesuai peraturan perundangan yang berlaku tercermin dalam keorganisasian, setiap warga biasa

maupun pengurus memiliki tugas dan kewajiban, tunduk pada AD/ART, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Republik Indonesia.

7. Meyakini Pancasila sebagai dasar negara serta menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara tercermin dalam asas, tujuan, dan implementasi program organisasi persilatan.
8. Rela berkorban untuk bangsa dan negara tercermin dalam kegiatan rela menolong sesama warga masyarakat yang mengalami kesulitan termasuk bencana alam tanpa melihat latar belakang sosio-kulturalnya dan berpartisipasi aktif dan peduli dalam pembangunan masyarakat bangsa dan negara, seperti ikut serta mengamankan kegiatan pesta demokrasi (pilihan kepala desa sampai pilihan presiden). Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas Cabang Pringsewu Lampung yang melakukan penyemprotan disinfektan di Kecamatan Sukoharjo <https://www.kipapringsewu.com/2020/03/hari-kedua-pencegahan-covid-19-pandan>.
9. Memiliki kemampuan awal bela negara tercermin dalam program latihan untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, emosional dan spiritual tercermin dalam pelaksanaan latihan senam dan jurus silat
10. Semangat mewujudkan tujuan tercermin dalam pendidikan dan pelatihan untuk tidak putus asa ketika menghadapi persoalan organisasi dan bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat.

Nilai-nilai bela negara yang terkandung dalam Keluarga Persilatan Pandan Alas sebagaimana yang disampaikan di atas sejalan dengan yang disampaikan Widodo (2011) bahwa nilai dasar bela negara meliputi (1) Cinta tanah air, (2) Kesadaran berbangsa dan bernegara, (3) Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, (4) Rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta (5) Memiliki kemampuan awal bela negara.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas merupakan organisasi seni beladiri yang lebih mengutamakan pembinaan akhlak mulia. Organisasi ini didirikan oleh Koestari Ady Andaya di Madiun pada tanggal 10 November 1972. Falsafah senam dan jurus silat diinspirasi tokoh persilatan golongan putih Ki Ageng Pandan Alas yang hidup jaman Kesultanan Demak.

Falsafah *kungkum* dan *tembang dhandhanggula* menjadi nilai-nilai budaya Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas. Falsafah dan perwujudannya dalam lambang, tembang, program kerja dan aktualisasi mengandung nilai-nilai bela negara, diantaranya; (1) mencintai, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, (2) menjaga nama baik bangsa dan negara, (3) disiplin dan bertanggung jawab, (4) menghargai dan menghormati keanekaragaman suku, agama, ras dan antar golongan, (5) rukun dan berjiwa gotong royong, (6) menjalankan hak dan kewajiban sesuai peraturan perundangan yang berlaku, (7) meyakini Pancasila sebagai dasar negara dan menjadikannya asas, tujuan, dan implementasi program organisasi persilatan, (8) rela berkorban untuk bangsa dan negara, (9) memiliki kemampuan awal bela negara, dan (10) semangat dan bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat.

### Saran

Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas merupakan salah satu warisan yang patut untuk terus dilestarikan, disosialisasikan, dan dienkulturasikan. Hal tersebut dikarenakan perguruan silat ini mengandung nilai-nilai adiluhung yang sangat diperlukan dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

Berkaitan dengan program Pemerintah Kota Madiun dan Pemerintah Kabupaten Madiun menjadikan pencak silat sebagai ikonnya (Kota Pendekar dan Kampung Pesilat) maka pengkajian dan penelaah tentang hakekat dan makna masing-masing

perguruan pencak silat menjadi penting. Tidak hanya berhenti pada laporan tetapi perlu disosialisasikan kepada masyarakat dan anggota persilatan. Dengan harapan warga persilatan bersikap, bertindak, dan berperilaku sebagai pendekar silat yang sesungguhnya sehingga masyarakat merespon dan mengapresiasinya secara positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basseng., Ferrijana, S., Sejati, T. (2019). *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Creeswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif&Desain Riset*. (S. Z. Qudsy, Ed.) (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, A. (2011). Mengenal Tembang Macapat. *Widyatama*, 20(2).
- Fitriana, E. N. (2019). Realitas Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Sosial Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Ngajuk. *Lakon*, 8(1).
- Handoko, M. S. . (2018). Nilai-nilai Filosofis Yang Terkandung Didalam Gerakan Seni Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. *Simki-Pedagogia*, 2(4).
- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132–141. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/1036/pdf>
- Hanif, M. (2017). Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbolik dan Sumber Ketahanan Budaya). *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 2(2).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi, edisi revisi 2009*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Mintardja, S. H. (1966). *Naga Sasra dan Sabuk Inten*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Nuraida, N. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Melalui Pendidikan Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung). *Tunas Siliwangi*, 2(1).
- Rais, H. E. (2012). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto S., dan Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar* (46th ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Strauss, A. dan Corbin, J. (1990). *Basic off qualitative research: Grounded theory and procedure and techniques*. Newbury Park, CA: Sage.
- Uhi, J. A. (2016). *Filsafat Kebudayaan, Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, S. (2011). Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah Civis*, 1(1).

<https://www.kipapringsewu.com/2020/03/hari-kedua-pencegahan-covid-19-pandan.html>